

KETERAMPILAN SOSIAL MENGGUNAKAN MODEL VCT DAN SCAFFOLDING DENGAN POLA ASUH ORANG TUA

Dina Firma Sari
Edy Purnomo dan Tedi Rusman
Pendidikan Ekonomi P. IPS FKIP Unila
Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

This research was motivated by lack of social skills at class VIII SMP Al - Kautsar Bandar Lampung. This study aimed to compare between models of cooperative learning Value Clarification Technique and Scaffolding to improve social skills by considering parenting of parents on students. The method used was a quasi experiment with a comparative approach. The study design used treatment by level. Sampling of this study was using cluster random sampling technique. The technique of collecting data through observation and questionnaires. Hypothesis testing was using two-way analysis of variance and t-test of two independent samples. The data which were collected by observation of social skills were analyzed by using SPSS program. Based on analysis of the data, it obtained the result that there is a difference in social skills and the interaction of the use of cooperative learning model of VCT and Scaffolding by considering the parenting of parents.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya keterampilan sosial siswa kelas VIII SMP Al-Kautsar Bandar Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan antara model pembelajaran kooperatif *Value Clarification Technique* dan *Scaffolding* untuk meningkatkan keterampilan sosial dengan mempertimbangkan pola asuh orang tua pada siswa. Metode yang digunakan adalah eksperimen semu dengan pendekatan komparatif. Desain penelitian yang digunakan *treatment by level*. Teknik sampling penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling*. Teknik pengumpulan data dengan observasi dan angket. Pengujian hipotesis menggunakan analisis varians dua jalan dan t-test dua sampel independen. Data yang terkumpul melalui observasi keterampilan sosial diolah dengan program SPSS. Berdasarkan analisis data diperoleh hasil bahwa ada perbedaan keterampilan sosial dan interaksi penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe VCT dan *Scaffolding* dengan mempertimbangkan pola asuh orang tua.

Kata kunci: keterampilan sosial, pola asuh orang tua, *scaffolding*, *value clarification technique* (VCT).

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan suatu bangsa. Karena melalui pendidikan dapat tercipta generasi yang cerdas, berwawasan, terampil dan berkualitas, yang diharapkan dapat menjadi generasi-generasi yang dapat memberi perubahan bangsa menuju kearah yang lebih baik.

Ranah afektif merupakan salah satu ranah yang saat ini perlu diperhatikan oleh sekolah selain ranah kognitif dan psikomotorik. Ranah afektif merupakan ranah yang berisi tentang perilaku-perilaku yang menekankan pada aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap terhadap sesuatu, apresiasi, dan cara penyesuaian diri.

Pengembangan keterampilan sosial merupakan hal yang sangat penting untuk dipertimbangkan karena pembentukan kemampuan berinteraksi, berkomunikasi, dan berpartisipasi kelompok serta didasari oleh kecerdasan personal berupa kemampuan mengontrol diri, percaya diri, disiplin dan tanggung jawab dapat

terbentuk dari diri siswa. Hal ini juga sesuai dengan pendapat dari Cartledge dan Nilburn dalam Mariyani (2011: 17) menyatakan bahwa keterampilan sosial merupakan perilaku yang perlu dipelajari, karena memungkinkan individu dapat berinteraksi, memperoleh respon positif dan negatif.

Berdasarkan dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru mata pelajaran IPS pada siswa kelas VIII SMP Al-Kautsar Bandar Lampung, menunjukkan bahwa hasil pembelajaran dalam aspek afektif, khususnya pada keterampilan sosial siswa masih rendah. Hal ini terlihat besarnya persentase indikator keterampilan sosial belum mencapai 50%.

Penggunaan model pembelajaran dalam suatu aktivitas belajar juga sangat mempengaruhi dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa. Mengingat pentingnya keterampilan sosial bagi siswa, maka diperlukan suatu cara yang afektif yang mampu mengembangkan nilai-

nilai dan keterampilan sosial siswa. Beberapa model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan sosial adalah *Cooperative Learning* atau pembelajaran berkelompok tipe (VCT) dan *Scaffolding*.

Selain model pembelajaran, pendidikan keluarga yang tercermin pada pola asuh orang tua juga dapat meningkatkan keterampilan sosial pada siswa. Pola asuh orang tua secara harfiah mempunyai maksud pola interaksi antara orang tua dan anak. Pola interaksi ini meliputi, bagaimana sikap atau perilaku orang tua saat berhubungan dengan anak.

Tipe atau bentuk pola asuh orang tua untuk mendidik anak-anaknya sangat bermacam-macam dan bervariasi. Kebanyakan dalam kehidupan sehari-hari orang tua menggunakan kombinasi dari ke semua pola asuh yang ada, akan tetapi ada jenis pola asuh akan terlihat lebih dominan daripada pola asuh lainnya dan sifatnya hampir stabil sepanjang waktu. Tipe pola asuh tersebut menurut Suherman (2011: 8) adalah “Ada dua jenis pola asuh orang tua

dalam keluarga yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak yaitu pola asuh demokratis dan pola asuh sikap permisif.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis ingin melakukan penelitian dengan judul Studi Komparatif Keterampilan Sosial dengan Menggunakan Model Pembelajaran Tipe *Value Clarification Technique* (VCT) dan *Scaffolding* dengan Mempertimbangkan Pola Asuh Orang Tua pada Siswa Kelas VIII SMP Al-Kautsar Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016.

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Untuk mengetahui perbedaan keterampilan sosial antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *VCT* dan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Scaffolding*, (2) Untuk mengetahui perbedaan keterampilan sosial antara siswa yang memiliki pola asuh demokratis dan siswa yang memiliki pola asuh permisif, (3) Untuk mengetahui interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan

pola asuh orang tua terhadap keterampilan sosial siswa, (4) Untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *VCT* dan *Scaffolding* dalam meningkatkan keterampilan sosial bagi siswa yang memiliki pola asuh demokratis, (5) Untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *Scaffolding* dan *VCT* dalam meningkatkan keterampilan sosial bagi siswa yang memiliki pola asuh permisif, (6) Untuk mengetahui efektivitas pola asuh demokratis dan pola asuh permisif dalam meningkatkan keterampilan sosial yang menggunakan model pembelajaran *VCT*, (7) Untuk mengetahui efektivitas pola asuh permisif dan pola asuh demokratis dalam meningkatkan keterampilan sosial yang menggunakan model pembelajaran *Scaffolding*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen dengan pendekatan komparatif. Menurut Sugiyono (2013: 107) metode penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan

untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Penelitian dengan menggunakan pendekatan komparatif juga sangat sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, yaitu membandingkan keterampilan sosial dengan model pembelajaran *VCT* dan *Scaffolding*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Al-Kautsar Bandar Lampung yang terdiri dari delapan kelas sebanyak 248 siswa. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 62 orang siswa, 30 siswa yang merupakan kelas eksperimen 32 siswa yang merupakan kelas kontrol.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan kusioner. Uji persyaratan instrumen dengan uji validitas, reliabilitas, sedangkan uji persyaratan analisis data dengan uji normalitas, homogenitas, sedangkan uji teknik analisis data menggunakan T-Tes Dua Sampel Independen dan analisis varians dua jalur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan di dalam penelitian ini, maka diperoleh hasil sebagai berikut. (1) ada perbedaan keterampilan sosial antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *VCT* dan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Scaffolding* pada mata pelajaran IPS Terpadu. Hal ini terlihat dari hasil pengolahan data SPSS didapat $F_{hitung} = 8,866$ dan nilai probabilitas ($\text{sign}) = 0,000 < = \alpha$ (0,05) hal ini berarti H_0 ditolak, Model pembelajaran kooperatif merupakan sebuah model yang mengelompokkan siswa kedalam kelompok-kelompok kecil dimana dalam kelompok tersebut terdapat suatu tujuan bersama untuk mengoptimalkan kemampuan menguasai suatu materi pembelajaran yang menggunakan teknik dan metode yang disenangi atau sesuai dengan masing-masing kelompok siswa tersebut sehingga tercapai proses pembelajaran yang mengoptimalkan kecerdasan dan komunikasi dan kemampuan kerjasama, saling

menghormati dan saling menghargai satu sama lainnya, dalam satu kelompok terdapat kemajemukan baik dari unsur kognitif, afektif, maupun aspek lainnya. Model pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *VCT* dan *Scaffolding*. Menurut Bahar (2008: 121-6), *VCT* merupakan suatu model pengklarifikasian sikap yang sesuai dengan tuntutan perkembangan pembelajaran IPS masa sekarang. Sanjaya (2011: 283) juga berpendapat bahwa *VCT* dapat membantu siswa mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggapnya baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa. Sedangkan model pembelajaran *Scaffolding* merupakan interaksi antara orang-orang dewasa dan anak-anak yang memungkinkan anak-anak untuk melaksanakan sesuatu di luar usaha mandirinya. Cazden (1983; 6) mendefinisikan *scaffolding* sebagai “kerangka kerja sementara untuk aktivitas dalam penyelesaian”. Berdasarkan uraian diatas hasil penelitian menunjukkan bahwa

terdapat perbedaan keterampilan sosial antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran VCT dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Scaffolding* pada mata pelajaran IPS Terpadu. (2) ada perbedaan keterampilan sosial antara siswa yang memiliki pola asuh orang tua demokratis dan siswa yang memiliki pola asuh orang tua permisif terhadap mata pelajaran IPS Terpadu. Berdasarkan hasil pengolahan data SPSS didapat $F_{hitung} = 7,661$ dan nilai probabilitas ($sign$) = $0,000 < \alpha$ ($0,05$) hal ini berarti H_0 ditolak, maka terbukti ada perbedaan keterampilan sosial antara siswa yang memiliki pola asuh orang tua demokratis dan siswa yang memiliki pola asuh orang tua permisif terhadap mata pelajaran IPS Terpadu. Hal ini senada dengan pendapat ahli pendidikan, menurut Poerwadarminta dalam darmayati (2007: 14), menyatakan pola asuh orang tua adalah gambaran, tata cara atau perbuatan yang dilakukan orang tua (ibu/bapak atau wali), dalam menjaga, mendidik serta merawat anaknya. Disamping lingkungan sosial yang dimiliki oleh seorang anak, pola

asuh orang tua akan turut menentukan terbentuknya sikap dan watak anak dalam menjalani hidupnya. Menurut Baumrind dalam (Dariyono, 2004: 44-47), pola asuh terbagi menjadi pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Berikut penjelasan singkat masing-masing pola asuh tersebut. (a) Pola asuh demokratis (*Authoritative*) adalah pola asuh yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak-anak, tetapi mereka juga bersikap *responsive*, menghargai dan menghormati pemikiran, perasaan serta mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan. (b) Pola Asuh Permisif, Pada sikap yang serba boleh, anak dapat berbuat sekehendak hatinya tanpa ada control dari orang tua. Sikap ini dapat disebabkan antara lain karena orang tua terlalu sayang terhadap anak, proteksi yang berlebihan, terlalu memanjakan anak, sehingga apapun yang dilakukan oleh anak akan diterima orang tua. Berdasarkan analisis data dan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan sosial antara siswa yang memiliki pola asuh orang tua demokratis dan siswa yang memiliki

pola asuh orang tua permisif pada mata pelajaran IPS Terpadu SMP Al-Kautsar Bandar Lampung. (3) ada interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan pola asuh orang tua terhadap keterampilan sosial siswa dalam mata pelajaran IPS Terpadu. Berdasarkan hasil pengolahan data SPSS didapat $F_{hitung} = 13,684$ dan nilai probabilitas (sign) = $0,000 < \alpha (0,05)$ hal ini berarti H_0 ditolak, maka terbukti ada interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan pola asuh orang tua terhadap keterampilan sosial siswa dalam mata pelajaran IPS Terpadu. Desain penelitian ini dirancang untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran tipe *VCT* dengan model pembelajaran *Scaffolding* terhadap keterampilan sosial siswa. Dalam penelitian ini peneliti menduga penerapan model pembelajaran *VCT* lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran *Scaffolding* untuk siswa yang memiliki pola asuh demokratis terhadap mata pelajaran IPS Terpadu. Pola asuh orang tua dan keterampilan sosial adalah satu kesatuan yang masing-masing saling

mempengaruhi. Dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif yang akan membuat siswa aktif belajar maka akan membuat mereka merasa senang dan tidak merasa bosan belajar di kelas, dengan penggunaan metode pembelajaran yang semacam ini siswa akan mudah menerima materi yang diberikan guru, maka akan meningkatkan keterampilan sosial siswa. Interaksi pada tiga variable ini tentunya merupakan tugas guru sebagai fasilitator yang artinya harus mampu untuk menggabungkan interaksi antar ketiganya agar ilmu pengetahuan yang didapatkan seimbang. (4) efektivitas model pembelajaran *VCT* dan *Scaffolding* dalam meningkatkan keterampilan sosial bagi siswa yang memiliki pola asuh demokratis. Berdasarkan hasil pengolahan data didapat $t_{hitung} = 3,517$ dan nilai probabilitas (sign) = $0,002 < \alpha (0,05)$ hal ini berarti H_0 ditolak, maka terbukti bahwa adanya efektivitas model pembelajaran *VCT* dan *Scaffolding* dalam meningkatkan keterampilan sosial bagi siswa yang memiliki pola asuh demokratis. Model pembelajaran *VCT* bertujuan untuk

meningkatkan keterampilan sosial pada siswa. Pada model pembelajaran *VCT* siswa dituntut untuk mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan yang terjadi. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak-anak, tetapi mereka juga bersikap *responsive*, menghargai dan menghormati pemikiran, perasaan serta mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, siswa cenderung aktif atau memiliki pola asuh orang tua demokratis terhadap mata pelajaran IPS Terpadu dapat akan lebih efektif dalam mengikuti pembelajaran sedangkan untuk siswa yang memiliki pola asuh orang tua permisif akan sulit memahami materi pelajaran IPS Terpadu, karena dalam model pembelajaran *VCT* juga menekankan dimana peserta didik dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisis, membantu dalam memutuskan mengambil sikap sendiri mengenai nilai-nilai hidup yang ingin diperjuangkannya sehingga semua

siswa dituntut untuk lebih aktif dalam pembelajaran. (5) efektivitas model pembelajaran *Scaffolding* dan *VCT* dalam meningkatkan keterampilan sosial bagi siswa yang memiliki pola asuh permisif. Berdasarkan hasil pengolahan data didapat $t_{hitung} = 3,579$ dan nilai probabilitas ($sign$) = $0,005 < \alpha (0,05)$ hal ini berarti H_0 ditolak, maka terbukti adanya efektivitas model pembelajaran *Scaffolding* dan *VCT* dalam meningkatkan keterampilan sosial bagi siswa yang memiliki pola asuh permisif. *Scaffolding* merupakan interaksi antara orang-orang dewasa dan anak-anak yang memungkinkan anak-anak untuk melaksanakan sesuatu di luar usaha mandirinya. Cazden (1983; 6) mendefinisikan *scaffolding* sebagai “kerangka kerja sementara untuk aktivitas dalam penyelesaian”. Pola asuh orang tua permisif atau pada sikap yang serba boleh, anak dapat berbuat sekehendak hatinya tanpa ada control dari orang tua. Sikap ini dapat disebabkan antara lain karena orang tua terlalu sayang terhadap anak, proteksi yang berlebihan, terlalu memanjakan anak,

sehingga apapun yang dilakukan oleh anak akan diterima orang tua. Dengan model pembelajaran *Scaffolding* ini para siswa saling bekerjasama dalam kelompok. Sehingga aktivitas dan interaksi akan lebih tinggi pada siswa yang memiliki pola asuh orang tua permisif terhadap mata pelajaran IPS Terpadu. (6) efektivitas pola asuh demokratis dan pola asuh permisif dalam meningkatkan keterampilan sosial yang menggunakan model pembelajaran *VCT*. Berdasarkan hasil pengolahan data didapat $t_{hitung} = 3,889$ dan nilai probabilitas ($sign$) = $0,001 < \alpha (0,05)$ hal ini berarti H_0 ditolak, maka terbukti bahwa adanya efektivitas pola asuh demokratis dan pola asuh permisif dalam meningkatkan keterampilan sosial yang menggunakan model pembelajaran *VCT*. Menurut Jahja (2011: 451) pola asuh demokratis adalah gaya pengasuhan dimana orang tua melakukan kontrol kepada anak, tetapi tidak terlalu ketat. Umumnya orang tua pada pola asuh ini bersikap tegas namun memberikan penjelasan mengenai aturan yang diterapkan dan memberi kesempatan untuk

mendiskusikannya, orang tua paham akan keinginan dan kebutuhan anak. Pengaruh pola asuh permisif adalah anak tidak memiliki rasa tanggung jawab dan biasanya akan sulit dikendalikan. Anak yang diasuh dengan pola ini biasanya sering menentang kehendak orang tua dan dalam masyarakat perilakunya menjadi liar, dikarenakan orang tua tidak melarang apapun yang dilakukan anak atau bisa juga didasari penerimaan berlebihan sehingga orang tua terlalu memanjakan anak. Sebagai akibatnya kepercayaan diri anak akan menjadi goyah dan cenderung melawan norma-norma dimasyarakat. Model pembelajaran *VCT* merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan sebagai sarana pengungkapan suatu nilai yang baik dan selanjutnya akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan dari kedua tipe pola asuh tersebut maka dapat menimbulkan perilaku yang berbeda, sehingga adanya efektivitas pola asuh demokratis dan pola asuh permisif dalam meningkatkan keterampilan sosial yang menggunakan model pembelajaran

VCT. (7) efektivitas pola asuh permisif dan pola asuh demokratis dalam meningkatkan keterampilan sosial yang menggunakan model pembelajaran *Scaffolding*. Berdasarkan hasil pengolahan data didapat $t_{hitung} = 3,470$ dan nilai probabilitas ($sign$) = $0,002 < \alpha (0,05)$ hal ini berarti H_0 ditolak, dengan kata lain terbukti bahwa adanya efektivitas pola asuh permisif dan pola asuh demokratis dalam meningkatkan keterampilan sosial yang menggunakan model pembelajaran *Scaffolding*. Pola asuh permisif biasanya dilakukan dengan memanjakan anak, anak tidak diberi tuntutan dan tanggung jawab, walaupun ada tuntutan dari orang tua standarnya sangat rendah. Orang tua tidak mengarah perilaku anak. Segala keinginan anak disetujui orang tua. Pada pola asuh orang tua yang demokratis, orang tua tidak memaksakan kehendaknya kepada anak. Anak diberi kebebasan dalam mengeluarkan pendapatnya. Jika anak melakukan kesalahan, orang tua tidak langsung menghukum tetapi terlebih dahulu menanyakan alasan mengapa anak melakukan hal tersebut lalu

menasehati mereka. Sehingga pola asuh orang tua demokratis dapat memberikan dampak yang positif terhadap anak. Model pembelajaran *Scaffolding* merupakan pemberian bantuan, bimbingan, dukungan, maupun motivasi dari orang yang lebih dewasa atau lebih kompeten khususnya guru kepada siswa. Metode ini melibatkan siswa secara aktif. Berdasarkan dari kedua tipe pola asuh tersebut maka dapat menimbulkan perilaku yang berbeda, sehingga ada efektivitas pola asuh permisif dan pola asuh demokratis dalam meningkatkan keterampilan sosial yang menggunakan model pembelajaran *Scaffolding*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan hipotesis maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. (1) Terdapat perbedaan keterampilan sosial antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajarannya *Value Clarification Technique (VCT)* dan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Scaffolding* pada mata pelajaran IPS Terpadu. (2)

Terdapat perbedaan keterampilan sosial antara siswa yang memiliki pola asuh orang tua demokratis dan siswa yang memiliki pola asuh orang tua permisif pada mata pelajaran IPS Terpadu. (3) Terdapat interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan pola asuh orang tua terhadap keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu. (4) efektivitas model pembelajaran *VCT* dan *Scaffolding* dalam meningkatkan keterampilan sosial bagi siswa yang memiliki pola asuh demokratis, (5) efektivitas model pembelajaran *Scaffolding* dan *VCT* dalam meningkatkan keterampilan sosial bagi siswa yang memiliki pola asuh permisif, (6) efektivitas pola asuh demokratis dan pola asuh permisif dalam meningkatkan keterampilan sosial yang menggunakan model pembelajaran *VCT*, (7) efektivitas pola asuh permisif dan pola asuh demokratis dalam meningkatkan keterampilan sosial yang menggunakan model pembelajaran *Scaffolding*.

DAFTAR PUSTAKA

- Cazden. 1983. *Model Pembelajaran Scaffolding*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dariyono. 2004. *Jenis Pola Asuh Anak*. Jakarta: Galia Indonesia.
- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenamedia.
- Mariyani, Enok. 2011. *Pengembangan program pembelajaran IPS untuk peningkatan keterampilan sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Poerwadarminta, Darmayai. 2007. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia.